

Eksistensi Tradisi Rapa'i Pulot Geurimpheng Di Desa Iembude Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen

Muhammad Mufadhal¹, Rika Wirandi, M.Sn², Tria Ocktarizka, M.Sn³

¹²³Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

E-mail: mfudal489@gmail.com | rikawirandi@isbi.ac.id | triaoktarizka@isbi.ac.id

ARTICLE INFORMATION : Submitted;01-04-2026 Review;19-05-2026 Accepted; 22-05-2026 Published;02-06-2026

CORRESPONDENCE E-MAIL: mfudal489@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi Rapa'i Pulot Geurimpheng sebagai kesenian Islami sekaligus objek kebudayaan yang khas di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pelaku seni, tokoh masyarakat, dan generasi muda, serta dokumentasi terhadap aktivitas pertunjukan dan proses pelestarian kesenian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rapa'i Pulot Geurimpheng tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi seni dan hiburan, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat Bireuen. Kesenian ini menjadi simbol identitas budaya lokal yang terus dipertahankan melalui proses regenerasi dan partisipasi aktif komunitas, meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial. Penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan lebih intensif dari berbagai pihak untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan Rapa'i Pulot Geurimpheng sebagai warisan budaya takbenda yang bernilai strategis bagi masyarakat Aceh.

Kata Kunci: Bireuen; Eksistensi; Geurimpheng; Pulot; Rapa'i

ABSTRACT

This study aims to examine the existence of Rapa'i Pulot Geurimpheng as an Islamic art as well as a distinctive cultural object in Bireuen Regency, Aceh Province. The method used is a qualitative approach with data collection techniques including participatory observation, in-depth interviews with artists, community leaders, and the younger generation, as well as documentation of performance activities and the process of preserving the art. The results showed that Rapa'i Pulot Geurimpheng not only functions as a medium of artistic expression and entertainment, but also as a means of proselytizing and strengthening spiritual values in the Bireuen community. This art becomes a symbol of local cultural identity that continues to be maintained through the process of regeneration and active community participation, despite facing the challenges of modernization and social change. This research recommends the need for more intensive support from various parties to ensure the sustainability and development of Rapa'i Pulot Geurimpheng as an intangible cultural heritage of strategic value to the people of Aceh.

Keywords: Bireuen; Existence; Geurimpheng; Pulot; Rapa'i

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, nilai, norma, serta hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1990). Dalam konteks kebudayaan tersebut, kesenian tradisional menjadi salah satu unsur penting yang merepresentasikan identitas kolektif suatu masyarakat. Kesenian tidak hanya dipahami sebagai media hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana ekspresi simbolik yang memuat nilai sosial, religius, historis, dan filosofis yang hidup di tengah masyarakat pendukungnya. Melalui kesenian tradisional, masyarakat mengekspresikan pandangan hidup, sistem kepercayaan, struktur sosial, hingga memori kolektif yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Provinsi Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan tradisi seni yang sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai ke-Islaman. Karakteristik masyarakat Aceh yang dikenal religius menyebabkan berbagai bentuk kesenian tradisional berkembang dalam bingkai ajaran Islam. Hal tersebut dapat dilihat pada berbagai kesenian seperti Seudati, Saman, Didong, Rateb Meuseukat, dan berbagai bentuk kesenian Rapa'i yang berkembang di berbagai wilayah Aceh. Kesenian-kesenian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga memiliki fungsi dakwah, pendidikan moral, media komunikasi sosial, serta penguatan solidaritas masyarakat.

Salah satu kesenian tradisional Aceh yang memiliki karakteristik unik adalah Rapa'i Pulot Geurimpheng yang berkembang di Desa Iembude, Kecamatan Kuta Blang, Kabupaten Bireuen. Kesenian ini merupakan bentuk seni pertunjukan yang memadukan unsur musik, gerak tari, syair religius, serta pola ritmis khas yang dimainkan secara kolektif. Rapa'i sendiri merupakan instrumen perkusi tradisional Aceh yang memiliki keterkaitan historis dengan penyebaran Islam di Aceh. Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa perkembangan kesenian Rapa'i berkaitan dengan pengaruh Syekh Ahmad ar-Rifa'i sebagai tokoh penyebar ajaran Islam yang menggunakan media seni dalam aktivitas dakwahnya. Dalam perkembangannya, masyarakat Aceh kemudian mengadaptasi instrumen tersebut menjadi berbagai bentuk pertunjukan yang memiliki kekhasan lokal masing-masing.

Rapa'i Pulot Geurimpheng merupakan hasil pengembangan dari bentuk kesenian Rapa'i sebelumnya, khususnya Rapa'i Geleng yang berasal dari Aceh Selatan. Kesenian ini dikembangkan pada tahun 1998 oleh Alm. Syekh Yakub Makmur dan Syekh Hasbullah dengan melakukan inovasi terhadap pola pertunjukan yang telah ada sebelumnya. Mereka mengombinasikan unsur musikal dari Rapa'i Pulot dengan variasi gerak dan ritme dari Rapa'i Geurimpheng sehingga melahirkan bentuk pertunjukan baru yang lebih dinamis. Kata *Geurimpheng* dalam bahasa Aceh memiliki arti "beragam" atau "banyak macam", yang merujuk pada variasi pukulan, gerakan, serta pola penyajian yang ditampilkan dalam pertunjukan tersebut.

Keunikan Rapa'i Pulot Geurimpheng terletak pada struktur pertunjukannya yang kompleks. Dalam satu pertunjukan terdapat beberapa tahapan seperti saleum pembuka, saleum syahi, cakrum, tingkah rapa'i, saman, kisah, hingga babak gambus atau lanie. Setiap bagian memiliki fungsi artistik sekaligus makna simbolik tertentu. Syair-syair yang dilantunkan banyak berisi pesan moral, ajaran agama Islam, nasihat kehidupan, hingga kritik sosial yang disampaikan secara estetis melalui pertunjukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Rapa'i Pulot Geurimpheng bukan hanya sekadar pertunjukan musikal, tetapi juga merupakan media transmisi nilai budaya dan religius dalam masyarakat.

Meskipun memiliki nilai historis, estetis, dan religius yang cukup kuat, keberadaan Rapa'i Pulot Geurimpheng saat ini menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Perubahan sosial masyarakat, perkembangan teknologi digital, dominasi budaya populer, serta menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional menjadi persoalan nyata yang dihadapi oleh banyak kesenian tradisional di Indonesia, termasuk Rapa'i Pulot Geurimpheng. Arus globalisasi yang semakin kuat secara

perlahan mengubah pola konsumsi hiburan masyarakat dari bentuk pertunjukan tradisional menuju hiburan berbasis media digital yang dianggap lebih praktis dan modern.

Selain itu, persoalan dukungan kelembagaan juga menjadi tantangan tersendiri. Minimnya perhatian pemerintah daerah dalam bentuk pembinaan berkelanjutan, pendanaan rutin, dokumentasi akademik, serta ruang pertunjukan yang konsisten menyebabkan keberlangsungan kesenian tradisional sering bergantung sepenuhnya pada inisiatif masyarakat lokal. Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya strategi pelestarian yang sistematis, maka tidak menutup kemungkinan Rapa'i Pulot Geurimpheng akan mengalami penurunan eksistensi di masa mendatang.

Penelitian terdahulu mengenai Rapa'i Pulot Geurimpheng telah dilakukan oleh Mursalan dkk. (2018) yang membahas dinamika dan semiotika pertunjukan. Penelitian lain mengenai tradisi Rapa'i di Aceh juga dilakukan oleh Miraza dan Amri (2017) yang membahas eksistensi Rapa'i Daboih, serta penelitian Mukhlisiin dkk. (2024) mengenai eksistensi Rabe Mensa di Aceh. Namun demikian, penelitian yang secara khusus membahas eksistensi Rapa'i Pulot Geurimpheng melalui perspektif eksistensialisme masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek bentuk pertunjukan, makna simbolik, dan sejarah perkembangan seni.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki urgensi akademik untuk mengisi kekosongan kajian mengenai bagaimana Rapa'i Pulot Geurimpheng mempertahankan keberadaannya di tengah perubahan sosial masyarakat modern. Penelitian ini tidak hanya melihat kesenian sebagai bentuk pertunjukan yang masih bertahan secara fisik, tetapi juga menelaah bagaimana masyarakat pendukungnya terus melakukan negosiasi budaya agar tradisi tersebut tetap relevan.

Penelitian ini menggunakan teori eksistensi Søren Kierkegaard yang menekankan tiga tahapan eksistensi manusia, yaitu tahap estetis, etik, dan religius (Armawi, 2011). Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana Rapa'i Pulot Geurimpheng bertahan melalui dimensi keindahan pertunjukan, tanggung jawab sosial masyarakat dalam pelestarian budaya, serta nilai religius yang terkandung dalam praktik pertunjukannya.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai eksistensi Rapa'i Pulot Geurimpheng sebagai identitas budaya masyarakat Bireuen sekaligus sebagai warisan budaya tradisional Aceh yang perlu terus dijaga keberlanjutannya di tengah tantangan zaman yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai eksistensi tradisi Rapa'i Pulot Geurimpheng dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Iembude, Kecamatan Kuta Blang, Kabupaten Bireuen. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek penelitian berkaitan dengan praktik kesenian tradisional yang hidup di tengah masyarakat dan tidak dapat dipahami hanya melalui data numerik, melainkan membutuhkan penjelasan mendalam mengenai makna, nilai, fungsi sosial, serta dinamika budaya yang melingkupinya. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah. Pendekatan ini dinilai relevan karena penelitian berfokus pada bagaimana masyarakat mempertahankan keberadaan Rapa'i Pulot Geurimpheng di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Iembude, Kecamatan Kuta Blang, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan tempat asal sekaligus pusat perkembangan tradisi Rapa'i Pulot Geurimpheng. Selain itu, desa ini masih menjadi wilayah aktif dalam pelaksanaan latihan, pewarisan pengetahuan antargenerasi, serta penyelenggaraan pertunjukan pada berbagai kegiatan adat maupun keagamaan masyarakat setempat.

Kondisi tersebut menjadikan Desa Iembude sebagai lokasi yang representatif untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dalam tiga tahapan selama bulan Juni 2025. Tahap pertama dilakukan untuk mengamati kondisi geografis lokasi penelitian, lingkungan sosial masyarakat, serta aktivitas latihan kelompok seni. Tahap kedua dilakukan pada saat pertunjukan berlangsung guna melihat bentuk penyajian pertunjukan, struktur pertunjukan, pola interaksi antarpemain, dan respons penonton. Tahap ketiga dilakukan untuk mengamati berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan tradisi tersebut.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap empat informan kunci yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam tradisi Rapa'i Pulot Geurimpheung, yaitu pemain rapa'i, syahi (penyair), tokoh masyarakat, dan pihak yang terlibat dalam proses pelestarian kesenian. Teknik wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas.

Selain itu, dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto, rekaman video pertunjukan, arsip penghargaan, serta catatan lapangan yang diperoleh selama proses penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan lapangan yang telah dianalisis menggunakan teori eksistensi Søren Kierkegaard yang meliputi dimensi estetis, etik, dan religius. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode agar data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan yang lebih kuat.

Tabel 1. Informan Kunci Penelitian

No.	Nama	Usia	Jabatan/Peran	Hasil Wawancara
1.	Edi Suheri	41 tahun	Pemain Canang Rapa'i 1	Eksistensi Rapa'i Pulot Geurimpheung sebagai kesenian Islami dan objek kebudayaan Bireuen
2.	T. Syakirun Alim	45 tahun	Pemain Bak Rapa'i	Informasi pertunjukan dan upaya regenerasi sejak 2017
3.	Mutawakkal	23 tahun	Syeh (Penyair)	Syair Rapa'i Pulot Geurimpheung dan antusiasme masyarakat
4.	Jufriandi	53 tahun	Tetua Desa	Lokasi penelitian dan peran Rapa'i sebagai media hiburan dan sosial

Sumber: Observasi Lapangan Peneliti, 2025

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan (Hardani dkk., 2020:232). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Teori yang digunakan

sebagai pisau analisis adalah teori eksistensi Kierkegaard dengan tiga dimensi utama: estetis, etik, dan religius (Armawi, 2011:25).

Tabel 2. Tahapan Observasi Lapangan

No.	Tahapan Observasi	Hasil Observasi
1.	Observasi Tahap 1 (Lokasi penelitian)	Peneliti melakukan observasi pada lokasi penelitian sebelum melakukan penelitian, pada tanggal 10 Juni 2025, sehingga mendapatkan lokasi penelitian di Desa Iembude, Kecamatan Kuta Blang, Kabupaten Bireuen. Dan tempat pelaksanaan latihan Rapa'i Pulot Geurimpheng.
2.	Observasi Tahap 2 (Pertunjukan)	Observasi tahap dua pada tanggal 12 Juni 2025. Peneliti melakukan observasi pada pertunjukan Rapa'i Pulot Geurimpheng, guna mengetahui bagaimana gambaran umum dari pertunjukan itu, dan observasi pada penikmat atau penonton yang hadir menyaksikannya.
3.	Observasi Tahap 3 (Fenomena Pertunjukan)	Peneliti melakukan observasi tahap tiga pada tanggal 12 Juni 2025, pada fenomena dalam pertunjukan Rapa'i Pulot Geurimpheng. Peneliti mendapatkan bagaimana bentuk pertunjukan dan faktor yang mempengaruhi eksistensi Rapa'i Pulot Geurimpheng.

Sumber: Muhammad Mufadhal, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Awal Mula dan Gambaran Umum Rapa'i Pulot Geurimpheng

Rapa'i Pulot Geurimpheng merupakan hasil perkembangan dan inovasi dari kesenian Rapa'i Geleng yang berasal dari Aceh Selatan. Kesenian ini dikembangkan oleh dua tokoh penting, yaitu Syekh Hasbullah dan Syekh Yakub Makmur, dengan mengintegrasikan unsur-unsur tari serta elemen musik dari Rapa'i Kuroeng atau Lekphek pada tahun 1998. Hubungan antara tradisi Rapa'i dan ajaran Islam berkaitan erat dengan Syekh Ahmad Ar-Rifa'i, pendiri Tarekat Rifa'iyah yang menggunakan alat musik sejenis rebana dalam kegiatan zikir dan dakwahnya. Tradisi ini kemudian menyebar ke Nusantara dan berakar dalam budaya Aceh (wawancara dengan Edi Suheri, 12 Juni 2025).



Gambar 1
Pertunjukan rapa'I Pulot

Sebuah pertunjukan Rapa'i Pulot Geurimpheng melibatkan sekitar 12 pemain dengan struktur

Tabel 4. Struktur Pertunjukan Rapa'i Pulot Geurimpheng

Babak	Nama Babak	Fungsi dan Makna
1	Saleum Pembuka	Salam penghormatan yang disampaikan kepada penonton sebagai bentuk pembuka dan penghormatan terhadap penonton dan lingkungan sekitar.
2	Saleum Syahi	Salam dari penyair/syahi kepada penonton yang menandai dimulainya interaksi antara pemain dan penonton melalui syair dalam bahasa Aceh menggunakan hadih maja (peribahasa Aceh).
3	Cakrum	Berisi senandung syair berbentuk teka-teki dan gerakan menuju babak tingkah.
4	Tingkah Rapa'i	Menampilkan perpaduan antara berbagai macam pukulan Rapa'i dan gerakan tari yang dinamis.
5	Saman	Menampilkan gerakan tari bebas tanpa iringan pukulan Rapa'i, memperlihatkan kebebasan ekspresi gerak dalam pertunjukan.
6	Kisah	Berisi syair yang mengisahkan situasi atau peristiwa tertentu, baik yang bersifat sejarah, religius, maupun sosial, memperkuat fungsi edukatif.
7	Gambus/Lanie	Perpaduan antara syair, gerak, dan lantunan pukulan Rapa'i khas Pulot Geurimpheng; sering menjadi puncak pertunjukan dengan atraksi paling ekspresif.

Sumber: Wawancara dengan Edi Suheri, 12 Juni 2025; Mursalan dkk., 2018

2. Eksistensi Rapa'i Pulot Geurimpheng

Rapa'i Pulot Geurimpheng mulai dikenal di Kecamatan Kuta Blang sejak tahun 1998 dan telah mengalami distribusi ke berbagai sanggar seni, seperti Sanggar Rencong Aceh di Desa Iembude dan Sanggar Loncong Aceh di Desa Pante Pisang. Kesenian ini pernah meraih juara pertama pada Pekan Kesenian Aceh (PKA) di Banda Aceh, juara pertama lomba Hari Aksara pada tahun 2004, dan berbagai prestasi lainnya di tingkat kabupaten dan provinsi. Sejak tahun 1998 hingga saat ini, latihan tidak pernah sepenuhnya berhenti, meskipun tidak dilakukan secara rutin setiap bulan.

Berdasarkan analisis menggunakan teori eksistensi Kierkegaard, eksistensi Rapa'i Pulot Geurimpheng dapat dipahami melalui tiga dimensi sebagai berikut:

Tabel 5. Analisis Eksistensi Rapa'i Pulot Geurimpheng Berdasarkan Teori Kierkegaard

Dimensi	Manifestasi dalam Rapa'i Pulot Geurimpheng	Indikator Empiris
Estetis (Keindahan & Hiburan)	Penggabungan elemen ritme, gerak, dan suara secara harmonis yang menghadirkan keindahan musikal dan visual yang memikat.	Latihan setiap dua minggu sekali di Sanggar Rincong Aceh; pertunjukan pada pernikahan, sunat rasul, dan festival; antusiasme penonton lintas usia.
Etik (Tanggung Jawab Moral & Sosial)	Kesadaran dan tanggung jawab kolektif masyarakat untuk melestarikan warisan budaya melalui regenerasi generasi muda.	6 dari 12 pemain adalah anak-anak dan remaja usia 10–20 tahun; program revitalisasi sejak 2017 oleh Sanggar Rincong Aceh.
Religius (Spiritualitas & Dakwah)	Syair-syair berisi ajaran tauhid, etika Islam, dan pengingat kewajiban kepada Allah SWT; seni sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan.	Pertunjukan sebagai media dakwah; nilai-nilai keislaman yang memperkuat keimanan pelaku dan penonton secara transendental.

Sumber: Diolah dari data lapangan berdasarkan teori Kierkegaard (Armawi, 2011)

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi

Terdapat empat faktor utama yang memengaruhi eksistensi Rapa'i Pulot Geurimpheng. Pertama, faktor pelaku dan regenerasi generasi muda. Pelaku seni berjumlah 12 orang dengan rentang usia 10 hingga 40 tahun dari berbagai latar belakang pekerjaan (siswa, mahasiswa, petani, pedagang, dan guru). Keberagaman demografis ini menunjukkan proses regenerasi yang berkelanjutan. Namun, tantangan muncul dari pengaruh budaya modern yang mengalihkan minat generasi muda dari kesenian tradisional.

Tabel 6. Usia dan Pekerjaan Pelaku Rapa'i Pulot Geurimpheng

Kelompok Usia	Jumlah Pelaku	Pekerjaan
10–15 Tahun (Anak-anak)	6 Orang	Siswa
16–20 Tahun (Remaja)	3 Orang	Siswa, Mahasiswa
21–40 Tahun (Dewasa)	3 Orang	Petani, Pedagang, Guru

Sumber: Observasi Peneliti, 2025

Kedua, faktor pemerintah. Dukungan pemerintah merupakan faktor krusial, baik berupa regulasi seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 10 Tahun 2014 tentang pelestarian kesenian tradisional, maupun dukungan material berupa sarana dan prasarana, pendanaan, serta penyelenggaraan festival dan lomba. Namun, minimnya dukungan konkret dari pemerintah daerah menjadi salah satu hambatan yang harus segera diatasi.

Ketiga, faktor masyarakat. Antusiasme masyarakat dari berbagai kalangan dalam menyaksikan pertunjukan mencerminkan relevansi kesenian ini dalam kehidupan sosial. Rapa'i Pulot Geurimpheng berfungsi sebagai wahana sosial yang mampu menarik minat luas dan mempererat interaksi sosial, hadir dalam berbagai acara pernikahan, sunat rasul, pesta rakyat, dan Pekan Kebudayaan Aceh.

Keempat, faktor media sosial. Digitalisasi dan pemanfaatan platform media sosial menjadi strategi penting dalam promosi dan pelestarian Rapa'i Pulot Geurimpheng. Kesenian ini pernah meraih juara kedua lomba film dokumenter pendek Estafet Budaya Aceh 2019, yang menjadi bukti nyata pemanfaatan media digital untuk memperkenalkan kesenian ini kepada khalayak yang lebih luas.

Tabel 8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Rapa'i Pulot Geurimpheng

No.	Faktor	Aspek Pendukung	Tantangan
1.	Pelaku & Regenerasi Generasi Muda	12 pemain dari berbagai usia (10–40 tahun); proses pelatihan intensif; revitalisasi sanggar sejak 2017.	Pengaruh budaya populer & digital; kurangnya dukungan institusional; tidak ada yang menguasai seluruh aspek seni.
2.	Pemerintah	Regulasi Permendikbud No. 10/2014; dukungan festival & lomba; penyediaan sarana prasarana.	Minimnya dukungan konkret pemerintah daerah; kurangnya pendanaan rutin untuk kelompok seni.
3.	Masyarakat	Antusiasme tinggi lintas kalangan; pertunjukan pada acara pernikahan, sunat rasul, pesta rakyat, dan PKA.	Penurunan apresiasi generasi muda akibat modernisasi; kurangnya kesadaran akan pentingnya pelestarian.
4.	Media Sosial	Juara 2 film dokumenter Estafet Budaya Aceh 2019; diseminasi digital memperluas jangkauan audiens.	Penyebaran budaya populer melalui media sosial dapat meminggirkan minat terhadap kesenian tradisional.

Sumber: Diolah dari data lapangan, 2025

Tabel 9. Sarana dan Prasarana Desa Iembude

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah (Unit)	Penggunaan Fasilitas
1.	Mesjid	1 Unit	Sarana beribadah
2.	Meunasah	1 Unit	Sarana beribadah, pelaksanaan Maulid, kegiatan sosial
3.	Kantor Geuchik	1 Unit	Pengurusan pemerintahan desa pada Kecamatan Kuta Blang
4.	TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)	1 Unit	Sarana belajar membaca dan memahami Al-Qur'an
5.	Lapangan Voli, Bola, Bulu Tangkis	1 Unit	Sarana olahraga masyarakat

Sumber: Observasi Peneliti, 2025

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Rapa'i Pulot Geurimpheng merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Islami yang masih bertahan dan memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Iembude, Kecamatan Kuta Blang, Kabupaten Bireuen. Kesenian ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk pertunjukan hiburan semata, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai religius, sarana interaksi sosial, serta simbol identitas budaya masyarakat setempat. Keberadaannya menunjukkan bahwa seni tradisional masih memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat modern ketika nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dijaga dan diwariskan secara berkelanjutan.

Melalui analisis teori eksistensi Søren Kierkegaard, eksistensi Rapa'i Pulot Geurimpheng dapat dipahami melalui tiga dimensi utama. Dimensi estetis terlihat pada unsur keindahan pertunjukan yang diwujudkan melalui perpaduan ritme, gerak, dan syair yang menarik perhatian penonton. Dimensi etik tercermin dalam kesadaran kolektif masyarakat dan pelaku seni dalam menjaga keberlangsungan tradisi melalui proses regenerasi. Sementara itu, dimensi religius tampak dalam syair-syair yang mengandung pesan dakwah, nilai moral, dan ajaran Islam yang menjadi fondasi utama pertunjukan.

Eksistensi kesenian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu keberadaan pelaku seni dan regenerasi generasi muda, dukungan pemerintah, partisipasi masyarakat, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan Rapa'i Pulot Geurimpheng memerlukan upaya pelestarian yang berkesinambungan melalui kolaborasi antara komunitas seni, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah agar kesenian ini tetap hidup sebagai warisan budaya takbenda Aceh di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, serta motivasi selama proses penelitian berlangsung.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan akademik selama proses penyusunan penelitian ini. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Iembude, Kecamatan Kuta Blang, Kabupaten Bireuen, khususnya para pelaku seni Rapa'i Pulot Geurimpheng, tokoh masyarakat, serta seluruh

informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan selama penelitian.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Institut Seni Budaya Indonesia Aceh sebagai institusi tempat penulis menempuh pendidikan serta seluruh pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi pengembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. (2007). Analisis Eksistensial. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Andriani, N. (2022). Eksistensi Rapa'i Tuha Di Nagan Raya: Studi Kasus Gampong Cot Gud Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya. Tesis.
- Armawi, A. (2011). Eksistensi Manusia dalam Filsafat Soren Kierkegaard. Gadjah Mada University.
- Hardani, dkk. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Miraza, H. Y., & Amri, A. (2017). Eksistensi Rapa'i Daboih dalam Nilai-Nilai Budaya Lokal. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, 2(2), 813–835.
- Mukhlisiin, B., Wirandi, R., & Denada, B. (2024). Eksistensi Rateb Mensa di Desa Kuta Teungoh Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang Kabupaten Nagan Raya. Jurnal Musik Etnik, ISI Padangpanjang.
- Mursalan, A., Palawi, A., & Zuriana, C. (2018). Dinamika dan Semiotika Kesenian Rapa'i Pulot Geurimpheng di Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Universitas Syiah Kuala, 3(4), 324–336.
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Setiawan, R. (2020). Eksistensi Manusia di Era Digital Perspektif Filsafat Eksistensialisme Gabriel Marcel. Skripsi, Fakultas Ushuluddin.